

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Olahraga bulutangkis dapat dimainkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa hanya dengan menggunakan raket dan satelkok sebagai alatnya dan dapat dimainkan dilapang tertutup maupun terbuka.

Dari waktu ke waktu perkembangan bulutangkis ini makin pesat, hal ini disebabkan makin tingginya keterampilan penguasaan teknik dari para pemainnya. Dengan keterampilan teknik bermain yang cukup tinggi yang dimiliki oleh rata-rata pemain, maka akan dapat memberikan suatu permainan yang bermutu. Untuk mendapat suatu keterampilan penguasaan yang baik, maka dari sejak dini para pemain harus sudah diberikan pelajaran teknik dasar, sehingga dengan teknik dasar yang telah dikuasainya itu pemain akan dapat mengembangkan keterampilannya dimasa yang akan datang.

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat kompleks karena pemain dituntut mempunyai kecepatan, kekuatan dan strategi. Pemain juga harus dapat menguasai keterampilan bermain dengan baik. Untuk dapat menguasai keterampilan bulutangkis harus memiliki kualitas keterampilan teknik dasar yang baik.

Setiap cabang olahraga khususnya bulutangkis harus menguasai keterampilan dasar untuk bisa bermain bulutangkis. Dalam permainan olahraga bulutangkis ada beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai. Menurut Subarjah & Hidayat (2007, hlm. 31), "keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam permainan olahraga bulutangkis dapat dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu cara memegang raket (*grips*), sikap siap (*stance* atau *ready position*), gerakan kaki (*footwork*), dan gerak memukul atau *strokes*".

Dalam tahap ini, tugas yang harus dipelajari benar-benar merupakan tugas baru untuk pemula. Menurut Mahendra dan Ma'mun (1998, hlm. 148) sebagai pemula, kita biasanya akan berpikir lebih dengan banyak keputusan yang harus dibuat, misalnya bagaimana berdiri dalam sikap yang baik, bagaimana lengan harus disiapkan, kapan gerakan harus dimulai, serta kemana pandangan yang harus diarahkan. Di tarik kesimpulan oleh penulis bahwa tingkat kognisi akan berpengaruh terhadap pengenalan tujuan, penilaian penampilan, apa yang harus dilakukan dan jangan dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana dan memegang alatnya.

Faktor –faktor yang mempengaruhi keterampilan gerak menurut Single , dalam Mahendra (dalam Imanudin, 2008, hlm. 4) begitu banyak dan kompleksnya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian keterampilan gerak, akan tetapi yang mendasari pencapaian keterampilan adalah faktor keturunan salah satunya kemampuan kognitif .

Pada dasarnya sebelum seorang atlet maupun pemula di saat mulai pertama kali mengenal cabang olahraga khususnya bulutangkis tentunya harus mengetahui pengetahuan tentang dasar-dasar keterampilan bermain bulutangkis. Menurut Notoatmodjo (2007, hlm. 144), “pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*)”, karena itu dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dalam olahraga tingkat pengetahuan dianggap mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan gerak yang maksimal.

Menurut Mochamad (2011, hlm. 4) ranah kognitif dibutuhkan dalam proses belajar gerak yaitu untuk memahami konsep-konsep pola gerak, setelah konsep tersebut terbentuk baru tahap berikutnya mengaplikasikan konsep pola gerak tersebut dalam proses latihan gerak. Kemampuan ranah kognitif dibuktikan oleh prestasi belajar di sekolah sebagai faktor keturunan yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian keterampilan gerak.

Ranah kognitif atau ruang lingkup kecerdasan sangat dibutuhkan dalam proses belajar gerak, seperti yang diungkapkan oleh Yudha (1999, hlm. 19) bahwa

SUBROTO ADIM SUMANJAYA, 2015
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TEKNIK DASAR TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN
BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“segala sesuatu yang kita lakukan pada domain (ranah) motorik dipengaruhi emosi kita, interaksi sosial dan perkembangan kognitif”. Jadi jelaslah mengacu pola uraian di atas bahwa peranan ranah kognitif dalam proses keterampilan gerak sangat besar sekali.

Menurut Fichman dan Oxendine (Hidayat, 2008, hlm. 29) tahap kognisi berlangsung relatif singkat dalam keseluruhan proses belajar, terutama untuk keterampilan gerak sederhana. Tahap ini diawali dengan penerimaan informasi dan pembentukan pengertian tentang bagaimana suatu keterampilan gerak ditampilkan. Siswa atau atlet fokus pada upaya memahami hakikat dan tujuan aktivitas yang akan dilakukannya (Wuest dan Bucher dalam Hidayat, 2008, hlm. 29). Keterampilan target berkenaan dengan keterampilan gerak yang harus ditampilkan secara keseluruhan (Schmidt dan Wrisberg dalam Hidayat, 2008, hlm. 29).

Adapun perilaku target adalah perilaku-perilaku yang diamati (*observable behaviors*) yang berkenaan dengan keberhasilan peragaan keterampilan target (Schmidt dan Wrisberg dalam Hidayat, 2008, hlm. 29). Misalnya, jika *defensive clear* merupakan satu jenis keterampilan gerak, maka beberapa perilaku targetnya antara lain cara memegang raket, cara menempatkan badan tepat dibelakang kok, cara mengayunkan raket ke belakang, cara mengayunkan raket ke depan, cara perkenaan antara satelkok dengan raket dan lain-lain. Menurut Hidayat (2008, hlm. 30) pada tahap ini atlet atau siswa mengawali upayanya untuk mencoba menampilkan keterampilan yang harus dipelajarinya, biasanya ditandai dengan banyaknya melakukan kesalahan, gerakan yang masih kaku dan kasar, kurang terkoordinasi, kurang efisien dan hasilnya inkonsisten.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang fakta yang terdapat dilapangan bahwa pengetahuan mahasiswa hanya di dapatkan langsung pada saat praktek keterampilan bulutangkis di lapangan sedangkan teori di kelas jarang dan tidak ada buku ataupun modul panduan yang diberikan oleh dosen agar mahasiswa bisa mempelajarinya lebih dalam. Dalam pengalaman peneliti bahwa kebanyakan mahasiswa hanya akan membaca buku ataupun modul pada saat diperintah oleh dosen.

SUBROTO ADIM SUMANJAYA, 2015

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TEKNIK DASAR TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maka dari itu tingkat kognisi sangatlah penting untuk dimiliki oleh pemain bulutangkis, karena selain bisa membuat tingkat keterampilan menjadi lebih baik, juga akan mampu menampilkan performa yang baik dan maksimal, melihat hal itu perlu kiranya dilakukan penelitian tentang apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan teknik dasar bermain bulutangkis pada mahasiswa Ilmu Keolahragaan (IKOR) Angkatan 2013 Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas pendidikan Indonesia (UPI)?
2. Bagaimana gambaran tingkat penguasaan keterampilan bulutangkis pada mahasiswa IKOR Angkatan 2013 Kelas A FPOK UPI?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penguasaan keterampilan bulutangkis pada mahasiswa IKOR Angkatan 2013 Kelas A FPOK UPI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti mengajukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada mahasiswa IKOR Angkatan 2013 Kelas A FPOK UPI
2. Untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan bulutangkis pada mahasiswa IKOR Angkatan 2013 Kelas A FPOK UPI
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan tingkat pengetahuan terhadap penguasaan keterampilan bulutangkis pada mahasiswa IKOR Angkatan 2013 Kelas A FPOK UPI

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara praktis di dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi dan masukan bagi para mahasiswa IKOR FPOK UPI, masyarakat umum dan penggemar olahraga bulutangkis.
2. Sebagai bahan masukan atau sumbangan keilmuan umumnya yang ada dilingkungan FPOK UPI khususnya untuk jurusan ilmu keolahragaan untuk dijadikan sebagai informasi yang menarik untuk di teliti lebih lanjut.
3. Bahan masukan atau referensi bagi peneliti dalam menyusun rencana penelitian yang berkaitan dengan olahraga bulutangkis, sehingga olahraga bulutangkis terus berkembang dengan pesat.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan teknik dasar terhadap keterampilan bulutangkis mahasiswa IKOR FPOK UPI.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penullis memaparkan urutan sistematik dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penguasaan keterampilan bulutangkis. Adapun beberapa uraian yang terdapat pada bab ini adalah:
 - a. Latar Belakang Penelitian
 - b. Rumusan Masalah Penelitian
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Struktur Organisasi
2. BAB II Kajian Pustaka/ Landasan Teoritis, pada bab ini peneliti menjelaskan teori-teori mengenai definis pengetahuan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, sumber

SUBROTO ADIM SUMANJAYA, 2015

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TEKNIK DASAR TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan, keterampilan bulutangkis dan hubungan tingkat pengetahuan terhadap bulutangkis. Pada bab ini yang menjadi pokok bahasan akan lebih dipaparkan secara meluas namun tetap pada batasannya.

3. BAB III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan mengenai penelitian yang dilakukan yakni:
 - a. Desain Penelitian
 - b. Partisipan
 - c. Populasi dan Sampel
 - d. Instrumen Penelitian
 - e. Prosedur Penelitian
 - f. Analisis Data
4. BAB IV Temuan dan Penelitian, pada bab ini peneliti mengemukakan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian juga menjelaskan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.
5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dan rekomendasi mengenai hasil analisis temuan penelitian juga mengemukakan hal yang dapat dilakukan atau dimanfaatkan dari hasil temuan penelitian tersebut.